**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Perkembangan Bahasa Ekspresif**
3. **Pengertian Perkembangan Bahasa Ekspresif**

Bahasa dipergunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat menggungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, memberikan saran dan pendapat, bahkan sampai tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa. Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Manusia dalam mengungkapkan bahasanya pun berbeda-beda, ada yang lebih suka langsung membicarakannya dan ada juga lebih suka melalui tulisan.

Bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada usia dini merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan, isyarat, dan bilangan. Dalam berbahasa anak akan mengekspresikan apa yang ingin diungkapkan dan diinginkan dengan menggunakan bahasa ekspresif untuk menunjukkan apa yang ada dalam pikirannya. Sebelum membahas lebih lanjut tentang perkembangan bahasa ekspresif ada baiknya kita mengetahui tentang perkembangan bahasa terlebih dahulu.

Menurut Endarmoko (2005: 88), bahasa adalah “sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri”.

Maksud kutipan tersebut adalah bahasa merupakan suatu aturan berupa lambang bunyi atau suara yang berguna untuk menyampaikan suatu pesan dan digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi sehingga dengan bahasa maka akan terjalin kerjasama serta interaksi dengan baik.

Sedangkan menurut Badudu (Mustakim, 2005:122) “bahasa merupakan alat yang digunakan sebagai penghubung dalam komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lain dalam masyarakat agar orang tersebut dapat mengetahui apa yang sedang dirasakan, apa yang dipikirkan dan apa yang diinginkan”.

Maksud kutipan tersebut adalah bahasa merupakan suatu penghubung antar manusia yang satu dengan manusia lain untuk melakukan komunikasi dalam masyarakat agar mereka saling mengetahui apa yang dirasakan, dipikirkan serta diinginkan oleh orang yang sedang diajak berkomunikasi.

Menurut Keraf (Salkind, 2009:44):

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sedangkan pengembangan bahasa pada anak ialah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa.

Makna dari kutipan diatas adalah bahasa merupakan suatu alat dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat yang berbentuk simbol bunyi atau suara yang dihasilkan melalui ala ucap manusia, sedangkan pengembangan bahasa pada anak adalah upaya atau kegiatan yang dilakukan dalam mengembangan kemampuan bahasa anak dilingkungannya agar anak dapat berkomunikasi dengan orang disekitarnya.

Berdasarkan perkembangan bahasa tersebut maka akan lahir perkembangan bahasa ekspresif. Anak-anak mengalami begitu banyak perkembangan dalam dirinya, diantaranya adalah perkembangan kemampuan bahasa eksprsif atau yang biasa juga disebut bahasa lisan. Sejak bayi, manusia telah belajar untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Dalam perkembangan awal berbahasa, bayi menyampaikan isi pikiran atau perasaan dengan tangisan dan/atau ocehan.

Sedangkan Daruma dkk (Ahmad: 2012:34) berpendapat bahwa “pengertian bahasa ekspresif adalah sebagai alat komunikasi yang dapat diartikan sebagai tanda, gerak dan suara untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan”.

Maksud dari kutipan tersebut adalah bahasa ekspresif merupakan suatu alat komunikasi berupa tanda, gerak dan suara yang dimaksudkan untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara lisan.

Menurut Arsyad (Suyadi, 2010:88) “kemampuan berbahasa ekspresif anak adalah kemampuan seorang anak dalam mengucap kalimat-kalimat untuk mengekpresikan perasaan, menyatakan pikiran serta gagasan yang dilakukan secara lisan”.

Maksud dari pernyataan ahli tersebut adalah kemampuan berbahasa ekspresif anak adalah kemampuan seorang anak dalam mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan perasaannya terhadap sesuatu dan menyatakan apa yang dipikirkan anak yang dilakukannya secara lisan.

Sedangkan menurut Bascolo (Nur, 2010:22) “bahasa ekpresif adalah sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, baik itu membaca dan menulis untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa ekspresif adalah alat komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis yang dapat diartikan sebagai tanda, gerak dan suara untuk mengekspresikan diri, menyatakan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

1. **Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Ekspresif**

Dalam hal menetapkan perkembangan bahasa berdasarkan batas-batas umur, bukanlah masalah yang mudah, sebab perkembangan bahasa itu sendiri tidak selalu sama karena seiring adanya penyimpangan yang terjadi. Menyikapi hal tersebut, seyogyanya taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal untuk anak usia 4-6 tahun, perlu mempersiapkan dan melakukan pembenahan diri dalam rangka menghadapi serta mamasuki era globalisasi, salah satu caranya dengan meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Menurut Suyadi (2010: 98) tahap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini itu sebagai berikut :

1) menangis/ menjerit, 2) merambat, 3) tersenyum, 4) tertawa latah, 5) bercakap-cakap, 6) memanggil dengan satu kata, 7) obrolan tak terarah, 8) mengulangi perkataan ketika dibujuk atau dirayu, 9) *holophrases* atau kalimat dengan satu kata (“boneka” dapat berarti: “di mana boneka saya?”), 10) *tegraphic speech* atau dengan dua kata (“susu ma.” dapat berarti: “mama, saya minta susu.”), 11) *overgeneralized speech* atau kata-kata umum, seperti anjing, kucing, ikan, dan lain sebagainya, 12) *undergeneralized speech* atau sebutan nama seseorang, alias inisial, 13) perputaran percakapan, 14) kata-kata kreatif (kata asing yang belum pernah didengar, tetapi setelah mendengar, ia memersepsikan dengan pemahaman lama. contoh kasir swalayan diartikan sebagai pelayan toko.), 15) keingintahuan kata-kata verbal, 16) keingintahuan dari kata-kata huruf cetak.

Adapun tahapan yang dialami anak usia 4-5 tahun adalah anak sudah mampu melakukan percakapan dengan orang-orang disekitarnya, anak sudah mampu mengungkapkan kata-kata kreatif, anak ingin tahu kata-kata verbal serta anak ingin tahu kata-kata huruf cetak baik itu dari buku atau tulisan-tulisan yang baru saja dilihatnya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan bahasa ekspresif anak akan terus berkembang sesuai dengan bertambahnya usia anak, secara garis besar tahapan perkembangan tersebut dimulai dari menangis, mengenali suara orang disekitarnya, mengetahui satu hingga beberapa kata dengan penyebutan yang belum jelas yang kemudian kosa kata tersebut akan bertambah seiring berjalannya waktu dan akhirnya dapat berbicara dengan tegas dan lancar sehingga orang lain akan mengetahui maksud dari pesan yang disampaikan oleh anak.

1. **Fungsi Bahasa Ekspresif Anak**

Bahasa sebagai sarana kegiatan berkomunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil pemikiran seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami. Depdiknas (2001: 105) menyebutkan bahwa :

Fungsi pengembangan kemampuan berbahasa pada anak di Taman Kanak-Kanak adalah :1) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, 2 )sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, 3) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan 4) sebagai alat untuk mengembangkan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Maksud dari kutipan diatas adalah pengembangan kemampuan berbahasa pada anak berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang-orang dilingkungannya, untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, untuk mengembangkan ekspresi anak dan untuk mengembangkan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Sedangkan menurut Andre (Aswin, 2010: 51) :

Fungsi bahasa ekspresif adalah bahasa yang digunakan untuk meluapkan atau menyampaikan ekspresi si penutur kepada diri sendiri atau khalayak ramai dengan maksud dan tujuan tertentu, fungsi bahasa ini digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, kebahagiaan, kesedihan serta penyampaian pesan.

Makna kutipan diatas adalah bahasa ekspresif anak digunakan untuk menyampaikan ekspresi seseorang kepada dirinya sendiri ataupun kepada orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu serta digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, kebahagiaan, kesedihan serta digunakan untuk menyampaikan pesan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa ekspresif adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, mengembangkan kemampuan intelektual, mengekspresikan serta meluapkan emosi atau perasaannya serta menyampaikan apa yang ada dipikirannya sebagai bentuk penyampaian pesan.

1. **Indikator Kemampuan Bahasa Ekspresif**

Pengembagan bahasa ekspresif memiliki indikator sebagai tolak ukur kemampuan anak dalam berbahasa ekspresif. Apabila tolak ukur ini digunakan oleh guru maka akan dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran sesuai isi kurikulum.

Menurut Permendiknas No.58 tahun 2009 tentang Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan dari bahasa ekspresif pada kelompok A adalah sebagai berikut :

1. Mengulang kembali kalimat sederhana
2. Dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, dimana dsb
3. Menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana

Agar pemahaman lebih jelas, maka indikator-indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengulang kembali kalimat sederhana

Anak mampu mengulang kembali kalimat sederhana yang telah di dengar sebelumnya dari guru, jika anak mampu mengulang kembali kalimat sederhana tersebut maka perkembangan bahasa ekpresif anak telah mengalami perkembangan.

1. Dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, dimana dsb

Anak yang perkembangan bahasa ekspresifnya bagus maka anak tersebut dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, dimana, dsb. Dengan menjawab pertanyaan tersebut berarti anak telah menguasai banyak kosa kata yang berarti bahwa bahasa ekspresif anak mengalami perkembangan yang lebih baik.

1. Menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana

Seorang anak yang telah mengalami perkembangan bahasa ekspresif akan memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami pengalaman yang telah dialami dan menceritakan kembali pengalaman/kejadian tersebut secara sederhana.

1. **Metode Bercerita**
2. **Pengertian Metode Bercerita**

Bercerita atau yang biasa disebut mendongeng, merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imajinasi dan suara-suara. Dongeng atau cerita telah ada dalam banyak kebudayaan dan daerah sebagai hiburan, pendidikan, pelestarian kebudayaan dan menyimpan pengetahuan, nilai-nilai moral, pengalaman, dan membina hubungan interaksi dengan anak-anak.

Bachtiar (2005: 33) menyatakan bahwa:

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menari.

Menurut Endarmoko (2005: 210) cerita adalah “tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan”.

Maksud dari pernyataan diatas adalah cerita merupakan perkataan yang menjelaskan tentang bagaimana terjadinya suatu peristiwa atau merupakan suatu karangan berupa cerita yang menjelaskan tentang perbuatan seseorang baik itu tentang kebahagiaan atau penderitaan serta menjelaskan kejadian tersebut adalah sebuah kenyataan atau rekaan.

Moeslichatoen (2010: 140) menyatakan bahwa:

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan ceritera kepada anak secara lisan, cerita yang dibawakan pun harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Maksud dari pernyataan diatas mempunyai makna bahwa metode bercerita dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan cara membawakan cerita yang dilakukan secara lisan, dan agar anak lebih senang dan bersemangat dalam mendengarkan cerita sebaiknya cerita yang dibawakan tersebut harus menarik dan mengundang perhatian anak serta harus diperhatikan dalam membawakan cerita tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak.

Sedangkan Depdiknas (2001: 12) mendefinisikan “metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak”.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah metode bercerita merupakan suatu cara penyampaian cerita dengan berbicara secara lisan untuk memberikan penjelasan kepada anak dalam hal memperkenalkan serta memberikan keterangan yang baru kepada anak.

Sedangkan yang menyangkut tentang bercerita dengan gambar Depdiknas (2001: 18) mengungkapkan bahwa:

Metode bercerita dengan gambar merupakan bentuk bercerita dengan alat peraga tak langsung yang menggunakan gambar-gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan gambar ceritanya.

Maksud dari pernyataan ahli tersebut adalah metode bercerita dengan gambar merupakan suatu bentuk penyampaian cerita yang dilakukan dengan alat peraga tidak langsung karena yang alat peraga yang digunakan tersebut merupakan ilustrasi kejadian dari suatu cerita dalam bentuk gambar yang dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku ataupun gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka metode bercerita dapat disimpulkan sebagai tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak melalui kata-kata, imajinasi dan suara-suara.

1. **Manfaat Metode Bercerita Dengan Gambar**

Kegiatan bercerita selain membantu perkembangan bahasa anak, juga dapat membangun hubungan yang erat antara guru dan anak. Melalui bercerita, guru berinteraksi secara akrab dan penuh kasih sayang dengan anak-anak. Penelitian Ferguson (Ahmad: 2011) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibacakan kepada mereka cerita-cerita semasa di TK memperoleh skor lebih tinggi dalam tes kemampuan membaca daripada anak-anak lainnya.

Beberapa manfaat metode bercerita dengan gambar bagi anak TK (Ahmad: 2012) :

* + - 1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK dengan memberikan rangsangan atau stimulus agar anak mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
      2. Melatih daya pikir anak TK untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab-akibatnya.
      3. Melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
      4. Mengembangkan daya imajinasi anak karena melalui bercerita anak menggunakan imajinasinya agar dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya, ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
      5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia TK senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya menyajikannya dengan menarik.
      6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efesien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Sedangkan Bachtiar (2005:10) mengatakan manfaat bercerita sebagai berikut :

Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berpiir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya. Tambahan pengalaman tersebut akan memperluas wawasan anak. Sementara itu cara berpikir anak juga akan mendapat tambahan dengan pengalaman dan penambahan logika-logika atas cerita yang didengarkannya. Dengan semakin terlatih dengan kemampuan berlogika melalui cerita yang didengarkannya anak akan memiliki cara berpikir yang luas.

Makna dari kutipan tersebut adalah kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan serta cara berpikir anak karena anak mendapatkan pengalaman yang merupakan hal baru baginya atau anak dapat mengulang kembali apa yang pernah dia alami. Dengan pengalaman tersebut anak belajar banyak selain itu anak juga dapat mengembangkan logikanya dari cerita yang didengarkan.

Menurut Bachtiar (2005) manfaat metode bercerita untuk anak dapat mengembangkan :

1. Kemampuan mendengarkan
2. Kemampuan berbicara
3. Kemampuan berasosiasi
4. Kemampuan berimajinasi
5. Kemampuan berpikir atau logika

Moeslicatoen (2010) mengartikan manfaat metode bercerita adalah dapat mewariskan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan pada anak. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak Taman Kanak-Kanak melalui kegiatan bercerita guru dapat melakukan hal untuk (Mustakim 2005:45):

1) mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, 2) mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, 3) mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, 4) menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam, 5) membantu mengembangkan fantasi anak, 6) membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, dan 7) membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari metode bercerita dengan gambar adalah anak dapat menambah pengetahuan serta pengalamannya dari cerita yang didengarkannya serta dapat meningkatkan perkembangan bahasanya melalui gambar yang diperlihatkan selain itu mampu membuat imajinasi yang bersifat fantasi, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan untuk mendengarkan, memberikan respon dan memberi jawaban.

1. **Tujuan Metode Bercerita Dengan Gambar**

Pada usia 4-6 tahun, anak-anak mulai dapat menikmati sebuah cerita pada saat dia mengerti tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan mampu mengingat beberapa berita yang diterimanya. Hal ini menurut Depdiknas (2005: 5) ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut:

1) mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi, 2) memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung, 3) menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu, 4) mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana, dan 5) mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Adapun tujuan diberikannya metode bercerita menurut Depdiknas (2001: 19) yaitu “1) melatih daya tangkap anak, 2) melatih daya pikir anak, 3) melatih daya konsentrasi anak, 4) membantu perkembangan fantasi atau imajinasi anak, 5) menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas”.

Sedangkan Mustakim (2005) mengartikan tujuan bercerita dengan gambar adalah untuk membangkitkan perhatian anak ketika bercerita seperti mengajukan pertanyaan apa yang pernah diceritakan. Dari sisi lain, apakah cerita itu diikuti dan dipahami oleh anak. Upaya lain untuk membangkitan daya visual anak tentang cerita dengan menyiapkan alat bantu berupa gambar-gambar yang sesuai dengan jalan cerita. Untuk memudahkan pemahaman alur cerita, pencerita menggunaan bahasa sederhana sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

Adapun tujuan pembelajaran dengan bercerita dalam kegiatan di Taman Kanak-Kanak adalah (Suyadi, 2010) mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif yaitu lancar, fleksibel dan orisinal dalam bertutur kata serta mengembangkan kemampuan dasar dalam perkembangan bahasa agar anak didik mampu berkmunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak serta dapat menumbuhkan minat dan kegemaran membaca. Menurut Mustakim (2005:51) “membacakan cerita dengan nyaring kepada anak secara substansial dapat berkontribusi terhadap pengetahuan cerita anak dan kesadarannya tentang membaca”.

Sedangkan Bachtiar (2005) tujuan bercerita disamping dapat menciptakan suasana menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bercerita dengan gambar adalah untuk membangkitkan perhatian anak ketika bercerita seperti mengajukan pertanyaan apa yang pernah diceritakan, dapat menigkatkan daya imajinasi anak dengan ilustrasi gambar, dapat menciptakan suasana menyenangkan serta dapat menumbuhkan minat dan kegemaran membaca.

1. **Bentuk-Bentuk Metode Bercerita Untuk Anak**

Dalam metode bercerita terdapat bentuk-bentuk metode bercerita untuk anak usia dini

Menurut Mustakim (2005:111) :

Pengelompokan bentuk-bentuk cerita anak berdasarkan bentuk dan isi cerita dapat dibagi atas 1) buku cerita bergambar, 2) cerita rakyat, 3) cerita biografi, 4) cerita sejarah, dan 5) cerita realistis. Cerita-cerita anak tersebut terdapat dalam buku bacaan anak-anak agar anak dapat belajar memaknai pesan serta informasi yang ingin disampaikan melalui cerita dengan ilustrasi yang dapat menggambarkan suasana dalam cerita tersebut.

Sedangkan Bachtiar (2005) pada pelaksanaannya metode bercerita dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Bercerita tanpa alat peraga

Di mana pada pelaksanaannya tanpa menggunakan alat peraga sebagai media bercerita dan guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru.

1. Bercerita dengan alat peraga

Di mana pada pelaksanaannya menggunakan alat peraga sebagai media penjelas dari cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlalu menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh guru. Alat peraga yang digunakan dapat berupa:

1. Alat peraga langsung, yaitu menggunakan benda asli atau benda sebenarnya (misalnya: kelinci, kembang, piring) agar anak dapat memahami isi cerita dan dapat melihat langsung ciri-ciri serta kegunaan dari alat tersebut.
2. Alat peraga tak langsung, yaitu menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya. Bercerita dengan alat peraga tak langsung dapat berupa:
3. Bercerita dengan benda-benda tiruan.Guru menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga (misalnya: binatang tiruan, buah-buahan tiruan, sayuran tiruan). Benda-benda tiruan tersebut hendaknya mempunyai proporsi bentuk dan warna yang sesuai dengan aslinya.
4. Bercerita dengan menggunakan gambar-gambar. Guru menggunakan gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalannya cerita.
5. Bercerita dengan menggunakan papan flanel. Guru menggunakan papan flanel untuk menempelkan potongan-potongan gambar yang akan disajikan dalam suatu cerita.
6. Membacakan cerita. Guru menggunakan buku cerita dengan tujuan agar minat anak terhadap buku semakin bertambah.
7. Sandiwara boneka.Guru menggunakan berbagai macam boneka yang akan dipentaskan dalam suatu cerita.

Berdasarkan bentuk-bentuk metode bercerita di atas, yang menjadi pokok penenlitian penulis adalah metode bercerita dengan menggunakan alat peraga berupa alat peraga tak langsung sebagai media penjelas dari cerita yang didengarkan oleh anak berupa gambar-gambar yang menceritakan kisah dalam cerita yang sedang didengarkan.

1. **Langkah-Langkah Bercerita Dengan Gambar**

Kegiatan bercerita dengan gambar dapat menggunakan gambar lepas atau gambar langsung dari buku cerita, adapun langkah-langkah serta evaluasi dalam metode bercerita (Ahmad, 2012) adalah :

1. Langkah-langkah pelaksanaan
2. Guru menyiapkan cerita sesuai dengan tema.
3. Guru menyiapkan alat peraga baik berupa gambar lepas atau buku cerita bergambar.
4. Dengan bimbingan guru, anak mengatur posisi duduknya.
5. Sebelum bercerita guru bercakap-cakap dengan anak dan mengaitkankannya dengan cerita yang akan dibawakan.
6. Guru mulai bercerita sesuai dengan tema.
7. Anak mendengarkan cerita guru dan memperhatikan gambar yang diperlihatkan oleh guru.
8. Guru memberikan cerita dengan mimik serta ekspresi wajah sesuai dengan cerita yang dibawakan sehingga anak merasa senang dan tertarik untuk tetap mendengarkan kelanjutan cerita yang dibawakan.
9. Setelah selesai bercerita anak diberi kesempatan untuk memberi kesimpulan isi cerita.
10. Guru melengkapi kesimpulan cerita anak.
11. Evaluasi  
    Setelah selesai bercerita, guru bertanya tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, isi gambar dan memberi kesempatan pada satu atau dua orang anak untuk menceritakan kembali cerita tersebut.
12. **Kerangka Berpikir**

Bahasa ekspresif adalah alat komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis yang dapat diartikan sebagai tanda, gerak dan suara untuk mengekspresikan diri, menyatakan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak yang sangat penting dan harus dikembangkan karena bahasa ekspresif mampu mempengaruhi perkembangan-perkembangan lain yang dimiliki oleh anak.

Bahasa ekspresif tersebut dapat berkembang dengan baik jika dilakukan dengan metode yang cocok, ada berbagai macam metode pembelajaran yang dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar dikelas. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak adalah dengan menggunakan metode bercerita. Anak usia dini usia 4 sampai 6 tahun berada pada rentang usia dini yang dikelompokkan sebagai anak prasekolah. Dalam pendidikan anak usia prasekolah khususnya taman kanak-kanak dikembangkan kegiatan bercerita dalam upaya mengembangkan kemampuan dasar berbahasa khususnya pada perkembangan bahasa ekspresif anak.

Metode bercerita dapat dilakukan dengan atau tanpa alat peraga tetapi akan lebih baik jika dengan menggunakan alat peraga berupa gambar sebagai alat agar anak dapat lebih menerima makna cerita sehingga anak dapat merespon sebagai stimulasi agar anak dapat mengungkapkan apa yang sedang dirasakan dan apa yang ingin disampaikannya.

Namun dalam kegiatan bercerita tersebut, harus diingat dalam penyampaian materi cerita tentu saja ada tahapan-tahapan berpikir anak, menggunakan bahasa yang dapat dipahami dan mengandung pesan moral yang dapat dipahami oleh konsep berpikirnya, sekaligus dapat ditiru oleh anak.

Kegiatan bercerita dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak, untuk lebih memahami tentang kegiatan bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, berikut disajikan dalam bentuk gambar:

Kemampuan

Bahasa Ekspresif (setelah *treatment)*

Kemampuan

Bahasa Ekspresif (sebelum *treatment)*

Indikator Bahasa Ekspresif

1. Mengulang kembali kalimat sederhana
2. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut
3. Dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana dan mengapa

Indikator Bahasa Ekspresif

1. Mengulang kembali kalimat sederhana
2. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut
3. Dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana dan mengapa

Penerapan metode

bercerita dengan

gambar (*treatment*)

Langkah-Langkah :

1. Guru menyiapkan buku cerita bergambar
2. Dengan bimbingan guru, anak mengatur posisi duduknya.
3. Guru memperlihatkan gambar sambil bercerita
4. Setelah selesai bercerita anak diberi kesempatan untuk memberi kesimpulan isi cerita.
5. Guru melengkapi kesimpulan cerita anak.
6. Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan apa yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho diterima apabila Z ≤ Zα/2 artinya tidak ada pengaruh metode bercerita dengan gambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak.

Ho ditolak apabila Z > Zα/2 artinya ada pengaruh metode bercerita dengan gambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak.